

## PENDAMPINGAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DALAM MERANCANG ASESMEN HASIL BELAJAR MELALUI PENGUATAN KOMUNITAS MADRASAH

Arifmiboy\*<sup>1</sup>, Fajriyani Arsyah<sup>2</sup>, Loli Safitri<sup>3</sup>, Romi Maimori<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

\*Penulis korespondensi: [Arifmiboy.arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id](mailto:Arifmiboy.arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id),

### Abstrak

Peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah membutuhkan penilaian yang dirancang secara profesional, valid, dan kontekstual. Namun, banyak guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih menghadapi kendala dalam memahami hasil belajar, merancang instrumen penilaian yang tepat, dan menerapkannya sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk membantu guru-guru MTs dalam mengembangkan dan menerapkan penilaian hasil belajar secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui penguatan komunitas madrasah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan prosedur diagnostik–perencanaan–aksi–refleksi. Kegiatan PKM ini melibatkan secara aktif 30 orang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dari MTs Negeri dan Swasta di Kabupaten Agam secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket, FGD, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Hasil diagnostik menunjukkan tingkat kesulitan guru yang tinggi (*Overall Mean* = 3.75 dari 5), dengan kesulitan utama terpusat pada pengembangan rubrik penilaian yang terukur dan implementasi asesmen autentik yang memotivasi siswa (Skor rata-rata tertinggi 4.20). Implementasi program berhasil mentransformasi pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Evaluasi menunjukkan keberhasilan program dengan skor kepuasan keseluruhan yang tinggi (3.96), dan validasi bahwa pelatihan sangat membantu menyusun asesmen (4.33), meskipun ditemukan catatan refleksi mengenai kebutuhan alokasi waktu yang lebih panjang. Kesimpulan menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis PAR efektif dalam menjawab kebutuhan mendesak guru terkait asesmen Kurikulum Merdeka, dan direkomendasikan untuk menindaklanjuti dengan pendampingan praktik di kelas.

Kata Kunci: Pendampingan, Asesmen, Hasil Belajar, Komunitas, Madrasah

### Abstract

*Improving the quality of learning in madrasahs requires professionally designed, valid, and contextual assessments. However, many Madrasah Tsanawiyah (MTs) teachers still face challenges in understanding learning outcomes, designing appropriate assessment instruments, and implementing them in accordance with the principles of the Independent Curriculum. This program aims to assist MT teachers in developing and implementing collaborative, sustainable assessments of learning outcomes by strengthening the madrasah community. The method used is Participatory Action Research (PAR) with a diagnostic-planning-action-reflection procedure. This PKM activity involved 30 Islamic Religious Education (PAI) teachers from public and private MTs in Agam Regency, who participated voluntarily. Data collection was carried out through questionnaires, FGDs, classroom observations, and documentation. The results of this community service program show a significant increase in teacher competency in designing and implementing assessments. Diagnostic results indicated a high level of teacher difficulty (*Overall Mean* = 3.75 out of 5), with the main difficulties centered on developing measurable assessment rubrics and implementing authentic assessments that motivate students (Highest mean score 4.20). The program implementation successfully transformed conceptual understanding and practical skills. The evaluation demonstrated the program's success with a high overall satisfaction score (3.96). It validated that the training was very helpful in developing assessments (4.33), although there were reflections on the need for greater time allocation. The conclusion indicates that the PAR-based mentoring program is effective in addressing teachers' urgent needs related to the Independent Curriculum assessment and recommends following up with practical classroom mentoring.*

Keywords: Assistance, Assessment, Learning Outcomes, Community, Madrasah

## PENDAHULUAN

Asesmen hasil belajar siswa merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi peserta didik (Muaripin et al., 2023). Keterampilan guru dalam melakukan asesmen hasil belajar secara efektif menjadi indikator penting kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, mengingat tuntutan kurikulum yang terus berkembang dan kebutuhan akan evaluasi pembelajaran yang akurat dan komprehensif (Hafiza & Dahlan, 2022).

Meskipun demikian, tidak jarang guru-guru Madrasah Tsanawiyah menghadapi berbagai tantangan dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dan valid, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai, serta pemahaman yang belum seragam mengenai beragam teknik asesmen (Winarno & Mujahid, 2024).

Dalam konteks ini, penguatan komunitas madrasah menjadi strategi vital untuk memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dan peningkatan kapasitas profesional guru dalam bidang asesmen (Ilmamuna et al., 2023). Untuk itu perlu dilakukan kegiatan pendampingan bagi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dalam merancang asesmen hasil belajar melalui penguatan komunitas madrasah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru madrasah dalam melaksanakan asesmen hasil belajar seringkali berakar pada kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip evaluasi pedagogis dan adaptasi terhadap perkembangan kurikulum terkini, sehingga memerlukan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan (Ilmamuna et al., 2023).

Berbagai persoalan tersebut diantaranya kesulitan dalam merumuskan indikator keberhasilan yang spesifik dan terukur, keterbatasan dalam memilih instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data hasil asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pengembangan komunitas belajar profesional yang mampu memfasilitasi peningkatan berkelanjutan (Komsiyah, 2021).

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan pendampingan yang berkesinambungan dan terstruktur, seperti model pendampingan berbasis komunitas yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik (Munjin & Rosyadi, 2021). Model pendampingan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, serta mengembangkan instrumen penilaian yang relevan dengan kebutuhan kurikulum (Farida & Kenedi, 2021).

Melalui kolaborasi dalam komunitas, guru dapat secara kolektif meningkatkan pemahaman mereka tentang metode penilaian formatif dan sumatif, serta strategi pengembangan instrumen yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Emanuel, 2021). Selain itu, penguatan komunitas madrasah, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui diskusi, lokakarya, dan pengembangan materi pembelajaran bersama, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa (Septiani et al., 2021).

Peningkatan mutu pendidikan madrasah merupakan suatu keharusan dalam menghadapi persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Madrasah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran dan asesmen yang sistematis dan berkelanjutan (Hafiza & Dahlan, 2022); (Muaripin et al., 2023).

Asesmen hasil belajar adalah komponen krusial dalam proses pembelajaran, yang berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik untuk perbaikan, dan menentukan keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak lagi dipahami sebatas pengukuran hasil akhir, tetapi sebagai proses integral yang terus-menerus untuk memetakan capaian belajar siswa dan memberikan intervensi yang tepat (Mardina, 2017). Pergeseran paradigma ini menuntut kompetensi guru yang lebih mendalam dan komprehensif dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen yang valid, reliabel, dan kontekstual.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan terkait asesmen hasil belajar (Winarno & Mujahid, 2024). Berdasarkan penelitian dan temuan awal, kesulitan yang umum dihadapi guru-guru MTs di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, antara lain: (1) ketidakmampuan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran (CP); (2) ketidaktepatan dalam menganalisis CP dan menerjemahkannya menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang operasional; (3) ketidakpahaman dalam menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diukur; (4) kendala dalam mengembangkan butir-butir soal yang valid dan berkualitas; serta (5) ketidakmampuan dalam melaksanakan penilaian secara holistik dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman konseptual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor praktis dan manajemen. Data penelitian yang penulis lakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala guru bersifat multidimensional. Seperti terlihat pada Tabel 1, persentase kesulitan guru dalam asesmen tidak hanya terkait dengan aspek kognitif (menilai pengetahuan, 29,0%) atau psikomotorik (menilai keterampilan, 18,0%), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu (23,6%) dan keragaman karakteristik siswa (17,2%).

Isu rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen telah menjadi subjek dari berbagai program pengabdian sebelumnya. Misalnya, Yuliana et al. (2021) berfokus pada pelatihan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sementara Muslimah dan Setiawan (2022) menyelenggarakan lokakarya untuk pengembangan instrumen penilaian dalam konteks Kurikulum 2013. Rahmawati et al. (2023) juga melakukan pendampingan, namun lebih berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi daripada aspek asesmennya secara mendalam.

Namun demikian, mayoritas kegiatan terdahulu masih memiliki keterbatasan. Model pelatihan yang digunakan cenderung bersifat satu arah (*top-down* atau *one-shot workshop*), kurang menyentuh paradigma asesmen Kurikulum Merdeka secara utuh, dan tidak melibatkan praktik reflektif serta penguatan komunitas belajar sebagai elemen inti. Hal ini menciptakan celah signifikan, di mana program-program tersebut mungkin berhasil meningkatkan pengetahuan dasar guru, tetapi tidak mampu menciptakan perubahan praktik yang berkelanjutan dan terintegrasi di tingkat satuan pendidikan.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, program pengabdian ini memiliki distingsi dan kebaruan substansial yang dapat dilihat pada Tabel 2. Fokusnya tidak hanya pada penyusunan soal, tetapi mencakup kerangka lengkap asesmen Kurikulum Merdeka, mulai dari diagnostik, formatif, hingga sumatif, serta keterkaitannya dengan capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Perbandingan Kegiatan Pengabdian Terdahulu dan Usulan Pengabdian Saat Ini

Aspek	Pengabdian Terdahulu	Usulan Pengabdian Saat Ini
Fokus Materi	Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS; Penilaian berbasis Kurikulum 2013	Asesmen hasil belajar berbasis Kurikulum Merdeka, mencakup CP, TP, diagnostik, formatif
Subjek Sasaran	Guru SD, SMP, dan sebagian MA	Guru MTs, yang relatif belum banyak dijadikan fokus dalam pengabdian asesmen
Strategi Pelaksanaan	Pelatihan satu arah, tanpa pendampingan berkelanjutan	Pendampingan berkelanjutan dengan model komunitas belajar guru
Pendekatan Pembelajaran	Umumnya <i>top-down</i> , berbasis modul teknis	Kolaboratif, partisipatif, berbasis pada kebutuhan nyata guru di madrasah
Keterlibatan Praktik	Latihan mandiri penyusunan soal	Praktik reflektif penyusunan asesmen berbasis CP dan penerapannya di kelas
Keterlibatan Kurikulum	Fokus pada Kurikulum 2013	Berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen otentik
<i>Outcome</i> yang Diharapkan	Meningkatkan pemahaman guru tentang taksonomi dan penyusunan soal	Meningkatkan kompetensi praktis guru dalam menyusun asesmen dan memperkuat pembelajaran

Pengabdian saat ini berbeda signifikan dibandingkan pengabdian terdahulu dengan menggeser fokus materi dari pelatihan soal HOTS Kurikulum 2013 menuju penguatan asesmen hasil belajar berbasis Kurikulum Merdeka yang mencakup capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Jika sebelumnya subjek sasaran bersifat umum seperti guru SD dan SMP, kini pengabdian lebih spesifik menyoroti guru MTs yang relatif belum banyak tersentuh program serupa. Perubahan mendasar juga terlihat pada strategi pelaksanaan yang meninggalkan model pelatihan satu arah tanpa pendampingan menjadi model komunitas belajar guru yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan praktik reflektif di kelas, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman teoritis guru seperti pada program sebelumnya, tetapi secara konkret memperkuat kompetensi praktis guru dalam menyusun asesmen otentik demi kualitas pembelajaran di madrasah.

Tujuan dari pendampingan ini adalah:

1. Untuk mendiagnostik, mengidentifikasi dan memetakan permasalahan yang dihadapi guru madrasah dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan instrumen asesmen hasil belajar berbasis Kurikulum Merdeka.
2. Merencanakan dan melaksanakan strategi pendampingan yang efektif dan partisipatif untuk memperkuat kapasitas guru dalam menyusun instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan kontekstual.



3. Untuk mengevaluasi dan merefleksi hasil pendampingan terhadap peningkatan kompetensi guru, serta menumbuhkan budaya kolaboratif melalui komunitas belajar yang berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pendampingan Guru Madrasah Tsanawiyah dalam Merancang Asesmen Hasil Belajar Melalui Penguatan Komunitas Madrasah dilaksanakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung (MTI Candung) pemilihan tempat pelaksanaan didasarkan pada kemudahan akses dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pendampingan. Kegiatan pendampingan telah dilaksanakan dari tanggal 29 September hingga 6 Oktober 2025. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan tatap muka yaitu pada tanggal 29 September 2025, 2, 6, dan 8 Oktober 2025.

Subjek pendampingan terdiri dari 30 orang PAI pada MTs dan MTsN se-Kabupaten Agam. Kriteria pemilihan didasarkan pada analisis kebutuhan yaitu kemampuan dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen hasil belajar sesuai tuntutan kurikulum Merdeka. Peserta Adalah guru PAI yang terdiri dari guru mata Pelajaran Quran Hadist, Fiqih, Aqidah Ahlak, dan SKI. Peserta tersebut tergabung kedalam komunitas guru MGMP di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat, namun keterlibatannya tidak memengaruhi penilaian institusional atau kinerja profesional peserta.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* karena melibatkan guru-guru MTs secara aktif dan kolaboratif sebagai subjek dan pelaku utama dalam proses perubahan. PAR merupakan paradigma riset yang berangkat dari prinsip bahwa pengetahuan dibangun secara partisipatif oleh masyarakat yang mengalami permasalahan, bukan semata oleh peneliti, oleh karena itu keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut murni partisipasi secara sukarela tanpa paksaan. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan guru madrasah untuk mandiri dalam merancang dan mengembangkan asesmen pembelajaran yang bermutu. Pelaksanaan pendampingan mengikuti siklus PAR yang terstruktur, meliputi empat tahapan utama, identifikasi dan diagnostic kebutuhan peserta melalui penyebaran angket tentang pengetahuan terkait asesmen, perencanaan program melalui penyusunan materi dan jadwal pendampingan, pelaksanaan pendampingan (aksi) yang dihadiri langsung oleh peserta dengan menghadirkan narasumber, dan melakukan refleksi dengan meminta testimoni dari peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Pendampingan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan dilaksanakan sejumlah kegiatan yang dimulai dari rapat tim PKM dalam rangka merumuskan dan merencanakan kegiatan. Dalam kegiatan rapat tersebut diambil sejumlah kesepakatan diantaranya penetapan prosedur pelaksanaan, rencana anggaran biaya, target waktu pelaksanaan dan pembagian tugas dalam kegiatan pendampingan yang dilaksanakan.

Setelah kegiatan diskusi tim melanjutkan kegiatan observasi awal ke 4 sekolah madrasah Tsanawiyah yang berada di Kabupaten Agam, yaitu MTsN 7, MTsN 1 Agam



yang berlokasi di Agam timur, selanjutnya ke MTsN 3 dan MTsN 12 yang berlokasi di Agam Barat.



Gambar 1. Observasi awal ke MTsN 1 Agam Timur dalam rangka pelaksanaan analisis kebutuhan guru terkait pendampingan



Gambar 2. Observasi Awal ke MTsN 3 Agama dalam rangka menyamakan persepsi terkait materi pendampingan

Observasi awal ini dilakukan dalam rangka memetakan peserta serta mencari data-data terutama data tentang ketua MGMP mata Pelajaran PAI yaitu ketua MGMP mapel fiqh, Aqidah ahlak, alquran hadits, dan mapel SKI. Melalui kegiatan observasi awal ini Tim PKM berhasil menghimpun data-data lengkap ketua MGMP masing-masing mapel serta melalui koordinasi dengan para ketua MGMP tersebut, Tim PKM berhasil juga menjaring para peserta yang akan mengikuti kegiatan pendampingan. Penetapan anggota oleh ketua MGMP dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan, peluang bisa mengikuti kegiatan tanpa halangan, penyebaran peserta yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah

yang berada di Agam timur dan Agam Barat, serta berasal dari MTsN dan MTs (Data Nama-nama peserta dan Asal sekolah dapat dilihat pada lampiran).

Tindak lanjut dari kegiatan observasi adalah melaksanakan rapat teknis pelaksanaan. Terdapat sejumlah kesepakatan antara tim PKM dengan Ketua MGMP beserta sejumlah perwakilan peserta yaitu terkait waktu, tempat, teknis dan mekanisme pelaksanaan kegiatan pendampingan. Waktu pelaksanaan disepakati selama 3 hari dalam minggu yang berbeda yaitu hari Rabu 24 September 2025, Kamis 2 Oktober 2025, dan Senin 6 Oktober 2025. Tempat pelaksanaan ditetapkan dan disepakati pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI Candung).

Disamping itu kegiatan pendampingan ini juga disambut baik oleh pihak Kepala Seksi Madrasah (Kasipenmad) bapak Ali Mutasar, M. Pd. Beliau ikut memfasilitasi dan menugaskan para peserta melalui surat tugas yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Agam. Dengan adanya sambutan dari Kasipenmad tersebut ikut menguatkan agar seluruh peserta diwajibkan mengikutinya sesuai jadwal yang telah ditentukan.

### **Diagnostik Kebutuhan Pendampingan (Pemetaan Masalah)**

Kegiatan awal yang dilaksanakan dalam rangka melakukan diagnostik kebutuhan adalah mengembangkan instrumen. Instrumen disusun dengan menggunakan skala Likert dengan jumlah 40 butir yang dikembangkan didasarkan pada bentuk-bentuk kesulitan yang mungkin terjadi dalam proses asesmen hasil belajar itu sendiri, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan, tahap analisa hasil asesmen, tahap tindak lanjut dan umpan balik. Instrumen tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen hasil belajar. Kegiatan pengembangan dan penggunaan instrumen ini sebagai bagian dari tahap diagnostik dalam kerangka Participatory Action Research

Instrumen lain yang juga dikembangkan adalah instrumen analisis kebutuhan guru terhadap materi pendampingan. Instrumen ini berisikan sejumlah pertanyaan terkait pemahaman konsep kurikulum merdeka dan capaian pembelajaran, keterampilan menyusun instrumen asesmen, pelaksanaan penilaian di kelas, serta pemberian umpan balik dan refleksi. Setelah instrumen analisis kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen selesai. Dalam pengisian instrumen dilakukan secara sukarela, anonim, dan tidak berdampak pada penilaian kinerja guru, sebagai bagian dari prinsip etik penelitian/pengabdian.

Kedua bentuk instrumen yang telah dikembangkan tersebut kemudian divalidasi kepada ahli yang dipandang kompeten dibidangnya, dalam hal ini tim menetapkan untuk memvalidasi kepada seorang dosen yang telah lama berpengalaman dalam mengampuh mata kuliah evaluasi yaitu Dr. c. Yanti Elvita, S. Ag., M. Pd dari Universitas Islam Negeri Prof. Dr. Mahmud Yunus Batusangkar. Metode validasi yang digunakan yaitu validasi isi melalui expert judgment, instrumen dapat dikatakan valid apabila ahli melihat bahwa butir-butir instrumen sesuai dengan apa yang akan diukur. Berdasarkan hasil validasi instrumen validator menyatakan instrumen valid digunakan dengan sedikit revisi.



Gambar 3. Proses kegiatan diskusi dan validasi Instrumen dengan *expert* yang menghasilkan catatan-catatan revisi instrumen

Tahap awal dari setiap program pengabdian yang efektif adalah pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, langkah setelah memvalidasi instrument, tim PKM melakukan penyebaran angket untuk mendiagnosa kebutuhan secara komprehensif. Proses ini bertujuan untuk memetakan secara akurat dan objektif permasalahan riil serta tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para guru Madrasah Tsanawiyah pada mapel PAI di Kabupaten Agam, khususnya dalam konteks perancangan asesmen hasil belajar yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai tujuan ini, tim pelaksana menyebarkan instrumen angket kepada 30 guru yang menjadi calon peserta program. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat kesulitan dalam empat dimensi utama asesmen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, serta tindak lanjut dan umpan balik.

Analisis kuantitatif terhadap data angket yang terkumpul, menunjukkan sebuah gambaran yang jelas dan signifikan. Secara umum, tingkat kesulitan yang dirasakan para guru berada pada kategori Tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan yang mengkhawatirkan. Dalam menginterpretasikan tingkat kesulitan peneliti menggunakan tabel interpretasi berikut ini:

Interval Rata-rata	Interpretasi Tingkat Kesulitan
1,0 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Cukup
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Ketika dianalisis lebih dalam per dimensi, ditemukan bahwa dimensi Pelaksanaan Asesmen menjadi tantangan terbesar dengan skor rata-rata 3.86. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan asesmen di dalam kelas secara efektif. Dimensi ini diikuti oleh Perencanaan Asesmen (3.81), Tindak Lanjut dan

Umpan Balik (3.70), dan Pengolahan dan Analisis Hasil (3.63). Meskipun skornya bervariasi, semua dimensi berada dalam kategori kesulitan tinggi, yang menegaskan urgensi dari program pendampingan ini.

Secara umum, tingkat kesulitan yang dialami oleh para guru dalam melaksanakan asesmen hasil belajar berada pada kategori Tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan (*Overall Mean*) sebesar 3.75 dari skala 5. Untuk lebih mudah dipahami berikut disajikan hasil pengolahan data dari penyebaran angket sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Berdasarkan Dimensi Kesulitan  
**Analisis Berdasarkan Dimensi Kesulitan**

Dimensi Kesulitan	Rata-rata	Tingkat Kesulitan
<b>B. Pelaksanaan Asesmen</b>	<b>3.86</b>	<b>Tertinggi (Tinggi/S)</b>
A. Perencanaan Asesmen	3.81	Tinggi (S)
D. Tindak Lanjut dan Umpan Balik Asesmen	3.70	Tinggi (S)
C. Pengolahan dan Analisis Hasil Asesmen	3.63	Terendah (Tinggi/S)

Dimensi Pelaksanaan Asesmen merupakan bidang yang paling banyak dirasakan sebagai kesulitan oleh guru, sedangkan bidang Pengolahan dan Analisis Hasil Asesmen memiliki tingkat kesulitan rata-rata paling rendah, meskipun masih tergolong Tinggi. Tiga kesulitan yang paling dominan dan disepakati oleh guru (dengan nilai rata-rata tertinggi) adalah:

1. Q5 (4.20): Saya sering bingung dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan terukur. (Dimensi: Perencanaan Asesmen)
2. Q20 (4.20): Saya mengalami kesulitan melakukan asesmen yang memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. (Dimensi: Pelaksanaan Asesmen)
3. Q4 & Q10 & Q13 (4.15). Terdapat tiga pernyataan yang memiliki nilai rata-rata sama dan berada di peringkat berikutnya:
  - a. Q4: Saya kurang mampu merancang instrumen asesmen non-tes (portofolio, observasi, proyek). (Perencanaan Asesmen)
  - b. Q10: Saya kesulitan merancang instrumen asesmen berbasis proyek atau portofolio. (Perencanaan Asesmen)
  - c. Q13: Saya mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen autentik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. (Pelaksanaan Asesmen)

Kesimpulan untuk data paling sulit atau inti kesulitan utama guru berpusat pada instrumen asesmen non-tes/autentik dan rubrik penilaian yang jelas, serta aspek asesmen yang bersifat motivatif. Disamping itu terdapat juga tiga kesulitan yang paling tidak dominan dirasakan oleh guru (nilai rata-rata terendah) adalah:

1. Q11 (3.25): Saya kesulitan mengatur waktu untuk melaksanakan asesmen di kelas. (Dimensi: Pelaksanaan Asesmen) - *Berada di kategori Cukup (Ragu-ragu)*.
2. Q12 (3.30): Saya merasa asesmen yang dilakukan hanya menilai aspek kognitif. (Dimensi: Pelaksanaan Asesmen) - *Berada di kategori Cukup (Ragu-ragu)*.
3. Q9 (3.35): Saya mengalami keterbatasan referensi untuk membuat soal yang valid. (Dimensi: Perencanaan Asesmen) - *Berada di kategori Cukup (Ragu-ragu)*.

Untuk memperdalam pemahaman dan memvalidasi temuan kuantitatif tersebut, tim pelaksana menggelar sesi Focus Group Discussion (FGD) pada hari Kamis, 11 September



2025, yang bertempat di Aula MUS V Suku Canduang Kabupaten Agam. FGD ini menjadi wahana dialog terbuka antara tim pelaksana dengan para guru, memungkinkan eksplorasi masalah yang lebih kualitatif dan kontekstual.



Gambar 4. FGD dengan Perwakilan Guru masing-masing Mapel PAI dalam rangka menetapkan tempat, waktu, dan materi yang akan dipelajari

Dalam diskusi yang berlangsung dinamis dan interaktif, para guru mengonfirmasi tiga kesulitan utama yang paling mendesak untuk diatasi: (1) kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan terukur (skor 4.20), (2) tantangan dalam melakukan asesmen yang mampu memotivasi siswa (skor 4.20), dan (3) kendala dalam merancang instrumen non-tes serta melaksanakan asesmen autentik (skor 4.15). Hasil gabungan dari angket dan FGD ini menjadi fondasi yang kokoh dalam penyusunan materi dan alur kegiatan, memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan, tepat sasaran, dan menjawab kebutuhan nyata para guru di lapangan.

### Perencanaan Program

Berdasarkan hasil diagnostik kebutuhan yang komprehensif, tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melanjutkan ke tahap formulasi kerangka kerja dan jadwal pendampingan sistematis. Fase perencanaan ini menjadi determinan utama dalam menentukan arah serta efektivitas intervensi. Sebagai bentuk tindak lanjut operasional, tim menyelenggarakan rapat koordinasi intensif pada Rabu, 6 Agustus 2025, bertempat di Laboratorium Terpadu UIN Bukittinggi.

Dalam sesi tersebut, dilakukan analisis kolaboratif terhadap data angket dan *Focus Group Discussion* (FGD). Proses ini bertujuan mentransformasikan temuan lapangan—seperti rendahnya literasi digital peserta—menjadi desain program yang koheren, praktis, dan berbasis solusi. Sebagai contoh, temuan mengenai kendala teknis dalam administrasi direspon dengan penyusunan modul pendampingan yang berfokus pada pelatihan perangkat lunak perkantoran. Seluruh proses pengolahan data ini dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, terutama terkait kerahasiaan identitas partisipan. Rapat ini menghasilkan luaran konkret berupa matriks kegiatan dan jadwal pendampingan yang terverifikasi sebagai panduan implementasi program ke depan



Gambar 5. Rapat perencanaan menetapkan skema kegiatan terkait dengan menetapkan round down acara, konsumsi, dan kegiatan pembukaan

Program pendampingan ini secara sadar dirancang dengan mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pilihan metodologi ini bukan tanpa alasan; PAR menempatkan peserta bukan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam siklus identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, dan refleksi. Dengan demikian, alur program disusun secara bertahap dan logis, dimulai dari penguatan konsep dasar untuk menyamakan persepsi, dilanjutkan dengan sesi praktik terbimbing untuk membangun keterampilan, hingga pendampingan individual di madrasah masing-masing untuk memastikan penerapan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Struktur program yang dihasilkan dari proses perencanaan ini terdiri dari empat kegiatan utama yang saling terkait dan membangun satu sama lain. Kegiatan pendampingan pertama yang berfokus pada pengenalan dan penguatan pemahaman konseptual mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Pendampingan kedua yang dirancang sebagai sesi praktik intensif untuk merancang dan mengembangkan berbagai instrumen asesmen, dengan penekanan khusus pada penyusunan rubrik penilaian. Pendampingan yang ketiga, merupakan sesi presentasi hasil perancangan dan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar dari masing-masing kelompok matpel PAI. Keempat, Evaluasi dan Refleksi Akhir, sebuah sesi penutup untuk mengukur ketercapaian tujuan program dan merefleksikan keseluruhan proses sebagai bahan pembelajaran bersama. Seluruh rangkaian ini diarahkan untuk mencapai tujuan utama: meningkatkan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang berkualitas dan membentuk komunitas belajar profesional yang mandiri dan berkelanjutan.

### Proses Pendampingan

Implementasi program pendampingan merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini, di mana seluruh perencanaan yang telah dirancang secara matang diwujudkan menjadi aksi nyata. Proses ini berlangsung secara dinamis dan interaktif selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus dan berakhir pada bulan Oktober 2025. Setiap tahapan dilaksanakan dengan cermat sesuai jadwal, dengan beberapa penyesuaian teknis di lapangan untuk memastikan relevansi dan efektivitas kegiatan.

Rangkaian kegiatan pendampingan bagi para guru di lingkungan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dimulai dengan pelaksanaan Workshop I. Kegiatan perdana ini diselenggarakan secara tatap muka pada hari Rabu, 24 September 2025, dengan mengambil tempat di Aula Pertemuan MTI Candung yang representatif. Momen ini menjadi penanda dimulainya program secara resmi, yang ditandai oleh seremoni pembukaan oleh Kepala Pondok Pesantren MTI Candung. Kehadiran pimpinan lembaga, termasuk Kepala Madrasah Aliyah dan Kepala Madrasah Tsanawiyah, menegaskan dukungan penuh terhadap keberhasilan program ini.

Sesi pertama ini dirancang dengan tujuan strategis sebagai gerbang awal untuk membangun fondasi pemahaman yang kokoh di antara seluruh peserta. Fokus utamanya adalah menyamakan persepsi mengenai urgensi dan esensi asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan landasan pemahaman yang seragam, diharapkan para guru dapat mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan selanjutnya dengan lebih sinergis dan efektif, serta memiliki kerangka berpikir yang sama dalam mengadopsi paradigma pendidikan yang baru.

Materi inti pada Workshop I disampaikan secara komprehensif oleh narasumber dari tim pelaksana kegiatan. Paparan difokuskan pada tiga pilar utama, yaitu filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip fundamental dalam pelaksanaannya, serta pengenalan ragam teknik asesmen yang relevan dan aplikatif. Setiap aspek dijelaskan secara mendalam untuk memastikan para guru tidak hanya memahami "apa" dan "bagaimana" melakukan asesmen, tetapi juga "mengapa" pendekatan tersebut penting dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Suasana workshop berlangsung sangat dinamis dan interaktif, jauh dari kesan monoton. Proses penyampaian materi tidak berlangsung satu arah, melainkan diwarnai oleh partisipasi aktif dari para guru. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan proaktif mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Interaksi positif ini menjadi indikator awal yang kuat akan adanya kemauan dan minat yang besar dari para peserta untuk memahami dan mengadaptasi konsep-konsep baru yang disajikan dalam program pendampingan ini.



Gambar 6. Penguatan materi asesmen oleh narasumber tentang konsep sesmen, analisis CP, TP, KKTP, dan dan pengembangan instrument asesmen



Gambar 7. Keterlibatan langsung peserta dalam pendampingan, peserta memberikan pertanyaan, pandangan, dan pendapat

Selang satu minggu dari kegiatan pertama, program pendampingan memasuki tahap kedua melalui penyelenggaraan Workshop II. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Oktober 2025, dengan agenda yang dirancang secara spesifik untuk beralih dari ranah teoretis ke aplikasi praktis. Jika pada workshop sebelumnya penekanan diberikan pada landasan konseptual "apa" dan "mengapa", maka sesi kedua ini sepenuhnya berorientasi pada aspek prosedural atau "bagaimana" menyusun instrumen asesmen yang efektif. Ini merupakan fase aksi (action) dari rangkaian kegiatan pendampingan.

Untuk mengoptimalkan tujuan tersebut, diterapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pengelompokan ini didasarkan pada rumpun mata pelajaran yang diajarkan, yang terdiri dari kelompok Quran Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pemilihan metode ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fokus, memungkinkan diskusi yang relevan, dan mendorong kolaborasi yang erat antar guru dengan bidang keilmuan yang serumpun.

Di dalam kelompok masing-masing, para peserta terlibat langsung dalam praktik penyusunan instrumen asesmen secara terbimbing. Di bawah bimbingan intensif dari fasilitator tim pelaksana, setiap kelompok mempraktikkan alur kerja yang sistematis. Proses ini diawali dari langkah fundamental, yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan.

Setelah analisis CP tuntas, tahapan dilanjutkan dengan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik dan terukur. Berdasarkan TP yang telah ditetapkan, para guru kemudian dibimbing untuk mengembangkan kisi-kisi instrumen yang komprehensif. Dari kisi-kisi inilah setiap kelompok berlatih untuk menurunkan butir-butir soal yang valid dan reliabel, sesuai dengan kaidah penyusunan instrumen asesmen yang baik dan benar.

Salah satu komponen yang mendapatkan penekanan khusus dalam sesi praktik ini adalah penyusunan rubrik penilaian. Aspek ini sengaja diangkat menjadi fokus utama mengingat hasil identifikasi pada tahap diagnostik menunjukkan bahwa pengembangan rubrik yang objektif dan terperinci merupakan salah satu kesulitan utama yang dihadapi oleh para guru. Oleh karena itu, alokasi waktu dan bimbingan yang lebih mendalam

diberikan untuk memastikan setiap kelompok mampu menghasilkan rubrik penilaian yang operasional.

Dengan berakhirnya dua sesi workshop, para guru telah dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan dasar yang memadai. Program kemudian memasuki fase pendampingan yang lebih mendalam dan personal. Tahapan ini bertujuan sebagai jembatan krusial yang menghubungkan antara teori yang diperoleh di ruang pelatihan dengan praktik nyata dalam penulisan instrumen asesmen hasil belajar secara berkelompok sesuai dengan kebutuhan dan konteks mata pelajaran masing-masing.



Gambar 8. Kegiatan pendampingan hari kedua dihadiri oleh Kasi Penmad Agam Alimutasar, M. Pd, dalam sambutannya menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif pelaksanaan kegiatan pendampingan bagi guru-guru PAI, dan berhadap agar guru dapat mengikutinya dengan baik.

Memasuki fase selanjutnya, program pendampingan berfokus pada analisis dan penyempurnaan draf instrumen yang telah disusun oleh para guru pada sesi sebelumnya. Tim pelaksana melakukan tinjauan kritis terhadap setiap draf yang dihasilkan, dilanjutkan dengan pemberian masukan-masukan konstruktif yang terperinci. Umpan balik ini menjadi fondasi bagi para guru untuk melakukan perbaikan yang terarah dan substantif, memastikan setiap instrumen yang dikembangkan dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Proses perbaikan dan finalisasi ini menjadi agenda utama pada kegiatan Pendampingan III yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Oktober 2025. Bertempat di lokasi yang sama, yakni Aula Pertemuan MTI Candung, sesi ini dirancang sebagai tahap pematangan produk asesmen. Seluruh kegiatan pada hari ketiga ini didedikasikan sepenuhnya untuk menyempurnakan setiap detail instrumen yang sedang dikerjakan oleh para peserta.

Fokus pendampingan pada hari ketiga ini dipertajam pada tiga aspek krusial. Pertama, memastikan kelengkapan seluruh komponen yang harus ada dalam sebuah instrumen asesmen yang baku. Kedua, memverifikasi keselarasan atau aliansi yang logis antara butir-butir soal yang dikembangkan dengan kisi-kisi yang telah dirancang sebelumnya. Ketiga, melakukan tinjauan akhir terhadap validitas konten untuk menjamin bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kembali menerapkan metode pendampingan kelompok yang intensif. Para guru, yang telah bekerja dalam kelompok sesuai mata pelajaran (SKI, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Qur'an Hadis), didampingi untuk melakukan sesi "bedah instrumen". Dalam sesi ini, setiap komponen instrumen dibedah secara mendalam, dianalisis kelebihan dan kekurangannya, serta didiskusikan potensi perbaikannya.

Puncak dari keseluruhan proses pendampingan terjadi pada sesi finalisasi, yang dirancang sebagai sebuah ajang unjuk kerja dan panen hasil belajar. Pada momen ini, setiap kelompok mata pelajaran diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja akhir mereka. Sesi ini menjadi bukti nyata dari kemajuan signifikan yang telah dicapai oleh para guru dalam merevisi dan menyempurnakan produk asesmen mereka sejak awal program.

Struktur presentasi dari masing-masing kelompok diatur secara sistematis untuk menunjukkan alur kerja yang telah mereka lalui. Paparan dimulai dari pemaparan ulang analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), hingga penentuan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menjadi dasar pengembangan instrumen.

Selanjutnya, setiap kelompok melanjutkan presentasi dengan menjelaskan proses teknis penyusunan instrumen mereka. Ini mencakup paparan terperinci mengenai pengembangan kisi-kisi, logika di balik pengembangan rubrik penilaian yang holistik, mekanisme pemberian skor yang objektif, hingga justifikasi atas butir-butir soal yang telah mereka kembangkan.

Proses evaluasi terhadap hasil kerja kelompok tidak hanya dilakukan secara sepihak oleh tim PkM. Sebuah mekanisme penilaian sejawat (*peer assessment*) diterapkan, di mana kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan masukan. Pendekatan ini terbukti sangat efektif untuk menumbuhkan budaya akademik yang positif, di mana para guru dapat saling belajar dan memberikan umpan balik yang membangun satu sama lain.



Gambar 9. Peserta mempresentasikan hasil karya kelompok terkait instrumen yang telah dikembangkan

Sebagai penutup rangkaian kegiatan yang berwawasan ke depan, tim PkM memberikan sesi penguatan tambahan. Materi yang diangkat sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, yaitu mengenai pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses asesmen pembelajaran. Pengenalan konsep ini bertujuan untuk membuka wawasan dan memberikan inspirasi kepada para guru.

Sesi mengenai AI ini berfungsi sebagai bekal penting bagi para guru untuk masa depan. Harapannya, pengetahuan awal ini dapat memantik rasa ingin tahu dan mendorong para guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka secara mandiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menyusun instrumen asesmen yang berkualitas saat ini, tetapi juga siap beradaptasi dengan inovasi teknologi pendidikan di masa yang akan datang.

### **Evaluasi dan Refleksi**

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan tuntas dilaksanakan, tim pelaksana memasuki tahap akhir yang bersifat vital, yaitu evaluasi dan refleksi. Fase ini memegang peranan krusial tidak hanya untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara objektif, tetapi juga untuk mengidentifikasi area-area potensial yang dapat ditingkatkan pada penyelenggaraan program sejenis di masa mendatang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev) yang terstruktur. Instrumen Monev berupa angket disebarakan kepada 30 orang guru yang dipilih secara representatif untuk mewakili pandangan seluruh peserta. Angket ini dirancang secara cermat untuk mengukur berbagai dimensi, mulai dari persepsi manfaat kegiatan, evaluasi terhadap kecukupan waktu, efektivitas narasumber, hingga dampak langsung program terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan para peserta.

Hasil analisis kuantitatif dari data Monev yang terkumpul menunjukkan gambaran yang sangat positif dan menggembirakan. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencatatkan skor rata-rata global kepuasan peserta pada angka 3.96 dari skala maksimal 5. Skor ini, yang masuk dalam kategori interpretasi "Setuju" atau "Tinggi", menjadi indikator kuat bahwa program pendampingan dinilai berhasil, relevan, dan memberikan manfaat signifikan bagi para guru.

Tingginya tingkat kepuasan ini merefleksikan bahwa desain program, yang dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan cermat di tahap awal, telah terbukti mampu menjawab tantangan dan kebutuhan riil yang dihadapi oleh para guru di lapangan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan, mulai dari materi hingga metode pendampingan, telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan ekspektasi peserta.

Tabel 3. Hasil Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan  
**Hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kegiatan Pendampingan**

<b>No</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Keterangan</b>
1	<b>Kepuasan Keseluruhan (Global)</b>	<b>3.96</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	✓ Menunjukkan keberhasilan program secara umum.
2	Perekrutan peserta sudah sesuai prosedur	4.43	Sangat Setuju	🏆 <b>Skor tertinggi pertama.</b> Menunjukkan proses seleksi yang adil dan tepat sasaran.
3	Pelatihan sangat membantu dalam menyusun asesmen hasil belajar	4.33	Sangat Setuju	🔄 <b>Skor tertinggi kedua.</b> Mengonfirmasi tercapainya tujuan utama kegiatan.
<b>No</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Keterangan</b>
4	Ketepatan media yang digunakan narasumber	4.29	Sangat Setuju	💻 <b>Skor tertinggi ketiga.</b> Mengapresiasi efektivitas metode penyampaian.
5	Waktu pelaksanaan pelatihan sudah mencukupi	3.11	Kurang Setuju	📄 <b>Skor terendah.</b> Menjadi catatan penting untuk perbaikan durasi kegiatan.

Sumber: Angket Monitoring Kegiatan Pendampingan

Skor terendah adalah pernyataan "Waktu pelaksanaan pelatihan ini sudah mencukupi", dengan skor 3.11 yang berada pada kategori "Kurang Setuju". Temuan kuantitatif ini diperkuat lebih lanjut oleh masukan kualitatif dari peserta, yang secara eksplisit menyarankan adanya penambahan alokasi waktu kegiatan agar proses praktik dan diskusi dapat berlangsung lebih mendalam.

Refleksi ini menjadi masukan krusial bagi tim pelaksana. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konten materi dan metode penyampaian telah dinilai sangat baik, para guru merasakan adanya kebutuhan akan durasi yang lebih panjang untuk dapat sepenuhnya menginternalisasi dan mempraktikkan keterampilan baru yang mereka peroleh. Temuan ini akan menjadi landasan utama untuk perbaikan desain program pengabdian di masa depan.

Sebelum kegiatan ditutup secara resmi, sebuah sesi refleksi kualitatif juga diselenggarakan. Dalam sesi ini, perwakilan dari setiap kelompok mata pelajaran diberikan kesempatan untuk menyampaikan testimoni dan pandangan mereka secara langsung. Mereka memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pemantik mengenai

kesan pelaksanaan kegiatan, tanggapan terhadap materi, pengalaman yang diperoleh, serta harapan untuk program pengembangan profesional di masa mendatang.

Secara umum, para peserta menyampaikan testimoni yang sangat positif dengan gaya bahasa yang beragam. Ungkapan rasa puas, terima kasih yang tulus kepada tim PkM, serta pengakuan bahwa mereka telah mendapatkan pengalaman baru yang sangat bermakna menjadi benang merah dari seluruh testimoni. Selain itu, harapan agar kegiatan pendampingan serupa atau dengan topik berbeda dapat kembali diselenggarakan di masa depan menjadi aspirasi bersama.

Sebagai bentuk pengakuan formal dan apresiasi atas partisipasi penuh para guru, tim PkM memberikan sertifikat kepada seluruh peserta yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Sertifikat ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti keikutsertaan, tetapi juga mencantumkan rincian materi yang telah dibahas, mulai dari Konsep Dasar Asesmen hingga Pemanfaatan AI dalam Asesmen, dengan total beban belajar setara 32 Jam Pelajaran (JPL) dan ditandatangani secara resmi oleh Kasi Penmad serta Ketua Tim PkM.



Gambar 10. Kegiatan penutupan dengan foto Bersama seluruh peserta dengan tim pengabdian

Rangkaian kegiatan program pendampingan secara resmi ditutup dengan sesi foto bersama antara seluruh guru peserta dengan tim pelaksana PkM. Momen ini menjadi simbol kebersamaan dan penutup yang hangat dari serangkaian proses belajar dan kolaborasi yang telah terjalin selama kegiatan berlangsung, meninggalkan jejak pengetahuan dan kenangan yang berharga bagi semua pihak yang terlibat.

## SIMPULAN

Program pengabdian ini secara sistematis berhasil mengidentifikasi bahwa kesulitan guru PAI Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Agam terkonsentrasi pada ranah prosedural, khususnya dalam merancang rubrik penilaian yang terukur dan mengimplementasikan asesmen autentik sesuai Kurikulum Merdeka. Untuk merespons kebutuhan ini, diterapkan strategi pendampingan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tiga sesi *workshop* intensif yang menekankan praktik kolaboratif. Hasilnya

menunjukkan keberhasilan signifikan, dikonfirmasi oleh validasi guru bahwa pelatihan ini sangat membantu dalam menyusun instrumen asesmen (skor rata-rata 4.33). Meskipun efektivitas program terbukti tinggi, refleksi kritis menunjukkan perlunya menambah alokasi waktu praktik mandiri dalam program tindak lanjut. Secara keseluruhan, model PAR efektif dalam mentransformasi pemahaman guru menjadi keterampilan praktis, dengan rekomendasi untuk menginstitusionalisasi *coaching* individual guna menjamin internalisasi kompetensi asesmen secara berkelanjutan di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emanuel, U. (2021). Improving Teachers' Ability in Implementing Pakem through MGMP At SMA Negeri 1 Tasifeto Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1339. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8130>
- Farida, F., & Kenedi, A. K. (2021). Academic Supervision: Efforts to Improve the Learning Process Skills Of Elementary School Teachers. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1483. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8517>
- Hafiza, K., & Dahlan, Z. (2022). The Dynamics of Madrasah in North Sumatra in The Reform Time (1998-2021). *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2058>
- Ilmamuna, K., Mu'ammara, M. A., & Hadi, M. F. (2023). Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Sebagai Penguatan Religiusitas Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 10(3), 279–291. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.279-291>
- Komsiyah, I. (2021). Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2241–2248. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>
- Mardina, R. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives. *Prosiding Conference Paper*. May. [https://www.researchgate.net/profile/Riana-Mardina-2/publication/326972240\\_Literasi\\_Digital\\_bagi\\_Generasi\\_Digital\\_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Riana-Mardina-2/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf)
- Muaripin, M., Nugraha, F., & Prawira, Y. A. (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Madrasah. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.47281/fas.v4i1.134>
- Munjin, M., & Rosyadi, Z. (2021). Implementation of Madrasah Supervisor: a Case Study at the Banyumas Public and Private Madrasah Schools. *AL-HAYAT Journal of Islamic Education*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.155>
- Septiani, E., Suseno, M., & Setiadi, S. (2021). The Implementation of the CIPP Model in Evaluation of the MGMP Indonesian Language Program at Senior High School 11, Bekasi. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/10.30998/jh.v5i2.801>
- Winarno, D., & Mujahid, K. (2024). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika Pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, 4(1), 575–587. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2532>

